

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar dan Teori Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh Hamalik (2003: 154) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Selanjutnya menurut Sardiman (2004: 20) belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di jelaskan bahwa belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang di lakukan oleh

seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar, belajar juga merupakan suatu proses perubahan kecakapan dari dalam diri siswa secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya.

a. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara –cara tertentu, untuk membantu belajar siswa. Sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. (Budiningsih, 2005:20)

Berdasarkan teori di atas, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

b. Teori Konstruktivisme

Belajar dalam artian konstruktif ini adalah cara bagaimana membentuk sebuah kemampuan pengetahuan dalam hal pengalaman dalam memahami suatu pengertian yang dimaksimalkan dan dapat dikembangkan. Kemudian ada beberapa pendapat dari para pakar ilmu pendidikan seperti halnya, Piaget juga berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan (Sanjaya, 2006: 124).

Berdasarkan teori di atas jelas bahwa teori belajar Konstruktivisme sejalan dengan komponen model pembelajaran CTL, dalam komponen pembelajaran CTL menjelaskan bahwa Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

c. Teori Belajar Humanis

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “Memanusiakan Manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai. (Hamzah, 2006:13)

Berdasarkan teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Teori humanis ini berhubungan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) karena siswa di tuntut untuk memahami dirinya sendiri untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

2. Kecerdasan Moral

Kecerdasan Moral atau yang biasa dikenal dengan MQ (*moral quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan

mana yang salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum menilai orang, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan dan tidak etis, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, mampu menghormati orang lain. Kecerdasan moral sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, karena kecerdasan moral menjadi landasan penting yang akan mengajarkan anak bagaimana melakukan hal yang baik dan benar.

Menurut Borba (2008: 4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bertindak benar dan terhormat.

Sedangkan menurut Coles (2000: 10) Kecerdasan Moral adalah kemampuan individu untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, serta cerdas bukan fakta-fakta dan angka-angka, melainkan dengan tingkah laku dalam keseharian maupun berbicara sopan dan sesuai dengan norma yang berlaku mengenai orang lain, dan mampu memperhitungkan, menghargai dan memperhatikan orang lain.

Berdasarkan teori di atas kecerdasan moral lebih mendasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah yang sesuai dengan prinsip hidup kemanusiaan. Kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau

mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati peserta didik bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak balita, sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini. Karena, seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif.

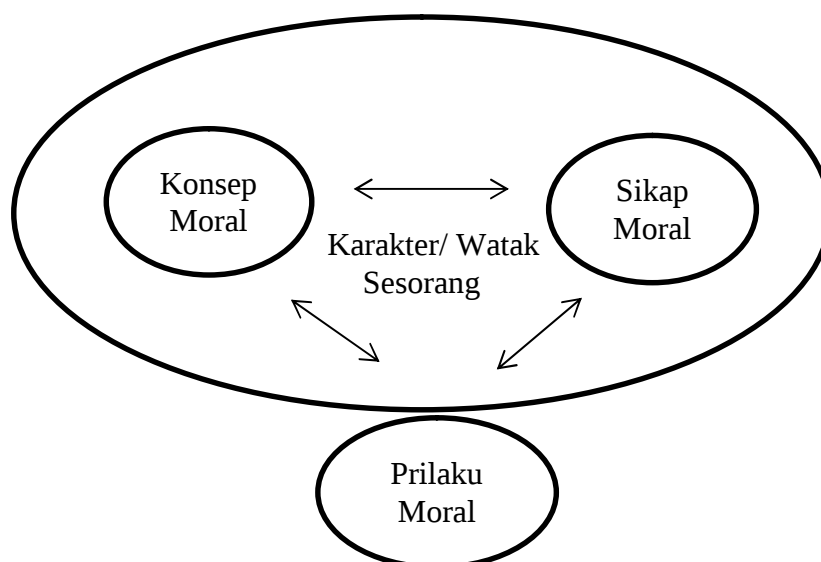
Lickona (2013: 29) menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri.

Menurut Borba (2008: 6-8) Kecerdasan Moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu.

- a. Empati, merupakan inti emosi moral yang dapat membantu anak memahami perasaan orang lain.
- b. Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar serta tetap berada di jalur yang bermoral yang membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang.
- c. Kontrol diri, membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar.
- d. Rasa hormat, mendorong bersikap baik dan menghormati orang lain.
- e. Kebajikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini menjadikan anak lebih belas kasih dan tidak hanya memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

- f. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, terbuka terhadap pandangan dan keyakinan baru dan menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.
- g. Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak serta adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun.

Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt dalam Zubaedi (2011: 29) mengemukakan bahwa, moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sangsi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu, dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (amoral) sampai bermoral. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak bermoral adalah norma. Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu.



Gambar 1. Keterkaitan antara Komponen Kecerdasan Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik Menurut Pandangan Thomas Lickona

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan kecerdasan moral bisa diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat sebagai rangkaian kegiatan menuju pendewasaan ke arah kehidupan yang lebih baik dengan mampu membedakan yang benar dan yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Dimana prosesnya berada dan berkembang bersama perkembangan aktivitas manusia, sehingga bisa lebih berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dalam kegiatannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala 2003: 87). Sedangkan menurut Komalasari, (2010: 7) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Siswa diajak agar dapat menghubungkan sendiri antara materi yang

sudah dipelajari dan diperolehnya disekolah dengan pengalaman hidup mereka sendiri dirumah dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya didalam kehidupan masyarakat. Kemudian mereka akan menemukan sendiri sebuah arti dan makna dari sebuah proses belajar, yang kemudian akan memberi mereka alasan untuk lebih semangat belajar.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Muslich (2009: 41), adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketampilan baru ketika ia belajar.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Sehingga mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka dalam kesehariannya.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih

bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

b. Karakteristik Pembelajaran CTL

Menurut Sanjaya (2006: 114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu.

- 1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajar dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

c. Komponen Komponen CTL

Menurut Nurhadi dalam Sagala (2003: 88) pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif yaitu.

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*).
- 2) Bertanya (*questioning*).
- 3) Menemukan (*inquiry*).
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*).
- 5) Pemodelan (*modeling*).
- 6) Refleksi (*reflection*).
- 7) Penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan ketujuh komponen pembelajaran CTL diatas dapat di jelaskan sebagai berikut.

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka.

2) Bertanya (*questioning*)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

3) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun yang diajarkannya.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar siswa belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri, di dalam refleksi siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari,

bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut.

7) Penilaian autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/*terminology* yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif.

Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Menurut Riyanto (2010: 168) terdapat langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompokkelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

e. Kelebihan dan Kelemahan dari Model Pembelajaran CTL

Adapun kelebihan dan kelemahan penerapan pembelajaran CTL yaitu, Kelebihan CTL.

Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL, antara lain.

- 1) Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.
- 3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- 4) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
- 5) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- 6) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Kelemahan CTL.

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu.

- 1) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- 2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- 3) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

4. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Model pembelajaran VCT merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

Menurut Adisusilo (2012: 141), mengatakan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi.

Sanjaya (2008: 283), “teknik mengklarifikasi nilai(*Value Clarification Technique*) dapat di artikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang di anggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”. Hall (dalam Adisusilo, 2012: 144) juga menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, *Value Clarification Technique* (VCT) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Sehingga dalam kehidupannya mereka dapat menerapkan nilai yang diambil dan bermanfaat bagi dirinya.

b. Tujuan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Taniredja (2001: 88), tujuan penggunaan VCT adalah antara lain.

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan di capai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang di miliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian tentang nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai (VCT) ialah memberi penekanan untuk membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, kemudian secara bertahap kemampuan kesadaran mereka ditingkatkan terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Apapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga pencapaian. *Pertama*, membantu siswa untuk mengenali, menemukan, menyadari serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada diri mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, mendorong siswa untuk mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang

mereka miliki; *Ketiga*, memfasilitasi siswa agar mereka mampu secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir rasional dengan disertai kesadaran emosional dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang dapat di pilih diantaranya *brainstorming*, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri sendiri, diskusi baik dalam kelompok besar ataupun kecil dan lain sebagainya.

Menurut Adisusilo (2012: 142) tujuan dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- 2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang di yakinkannya.
- 3) Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi serta kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pada tingkah laku sendiri.

c. Langkah Pembelajaran Model VCT

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Langkah dalam menerapkan model pembelajaran VCT adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa dan memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi tersebut.
- 2) Mengkaji dan menganalisis kejelasan nilai yang diinginkan pada mata pelajaran kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menentukan topik permasalahan yang akan dibahas.
- 3) Selanjutnya guru bersama siswa baik secara perorangan maupun kelompok melakukan pembahasan secara mendalam atas topik yang didapat masing-masing kelompok tersebut dengan menggunakan sistem pendukung berupa media stimulus.
- 4) Selanjutnya setiap kelompok mempersentasikan laporannya secara menarik di depan.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengemukakan atau menanggapi hasil persentasi setiap kelompok tersebut.
- 6) Pada akhir kegiatan pembelajaran diadakan penarikan kesimpulan dan tindak lanjut (jika diperlukan) oleh guru bersama siswa.
- 7) Penetapan rating dalam kelompok yang memiliki pion tertinggi dan terendah, kuantitas jawaban dirasa benar maka ada *reward* bagi kelompok tersebut dan bila jawaban kurang tepat maka ada *punishment* bagi kelompok.
- 8) Penutup.

Menurut Adisusilo (2012: 155), dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* VCT kita dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk.

- 1) Memilih, memutuskan, mengomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya.
- 2) Berempati (memahami perasaan orang lain, memilih dari sudut pandang orang lain).
- 3) Memecahkan masalah.
- 4) Menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain.
- 5) Mengambil keputusan.
- 6) Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan di yakini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat jelaskan bahwa model *Value Clarification Technique* VCT merupakan sebuah model yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, karena didalamnya terjadi suatu komunikasi dua arah yang dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi. Disini sangat dibutuhkan peran aktif dari guru bersangkutan, akan tetapi guru bukan menjadi *teaching center* akan tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, mengembangkan kemampuan serta keberanian dalam mengemukakan pendapat, dengan demikian akan tercipta proses pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT

Menurut Djahiri (2014: 80) model ini dianggap unggul karena:

- 1) Mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral.
- 2) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan.
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai.
- 4) Moral dalam kehidupan nyata.

- 5) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
- 6) Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan.
- 7) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan dapat menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam system nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- 8) Menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Sementara kelemahan dari penerapan model pembelajaran ini menurut Taniredja, dkk. (2012: 91) adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan dalam melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut, namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai yang ingin dicapai.
- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
- 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan, terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, yang artinya guru yang menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah ada tertanam dalam diri siswa.

Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa.

Karena ketidakcocokan antar nilai lama yang sudah ada terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa model pembelajaran VCT sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik guna tercapainya tujuan pembentukan atau penanaman nilai dan sikap pada

diri siswa karena mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan. Namun guru perlu memaksimalkan kemampuan dan kreativitasnya dalam menggunakan media di lingkungan sekitar, agar siswa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

5. Mata Pelajaran IPS Terpadu

Ketika dimulainya suatu pembelajaran terpadu, maka dalam gambaran umum kita akan tertuju pada mata pelajaran IPA ataupun IPS di sekolah menengah pertama dan juga sekolah menengah atas, bidang studinya pun beragam dari pelajaran, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Pkn, Biologi dan sebagainya, akan tetapi yang akan dibahas kali ini adalah mata pelajaran IPS Terpadu pada jenjang sekolah menengah pertama.

Menurut Hidayati dkk (2008: 9), IPS pada awalnya berasal dari *literature* pendidikan Amerika Serikat dengan nama *social studies*. IPS merupakan mata pelajaran yang didalamnya mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan (Fajar, 2004: 110). Pada umumnya sejumlah anggapan yang terjadi pada kalangan ahli adalah adanya penyesuaian terlebih dahulu dalam pembelajaran IPS karena kesamaan dalam penyerapan ilmu dari *social studies* itu sendiri perlu di terapkan dan diteliti pada masyarakat pada umumnya.

Menurut Supriyatna dkk (2009: 3) menyatakan, pendidikan IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan

fokus kajian IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masalalu, sekarang, dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dan menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah sebagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Pada jenjang tingkatan SMP/MTS ada beberapa karakteristik yang menjadi konsistensi yaitu menurut Trianto (2012: 138) antara lain.

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ips berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ips juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut berbagai peristiwa dan perubahan kehidupan berbagai masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Berdasarkan karakteristik IPS tersebut dapat dilihat bahwa IPS berusaha mengkaitkan ilmu teori dengan fakta atau kejadian yang dialami sehari-hari.

Menyiapkan siswa dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat.

Keberadaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangatlah penting bagi perkembangan sosial anak, selain untuk mengembangkan pengetahuan, mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap menilainya positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

Manfaat IPS menurut Nurjanah (2012: 23) meliputi hal-hal berikut.

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu teknologi.

Menurut Hasan dalam Supriyatna dkk (2009: 5), tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori.

Pengembangan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta, pengembangan diri sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik dirinya, masyarakat, maupun ilmu.

Ketiga tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasaan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang di laksanakan agar harapan *output* dari setiap lembaga dapat bermanfaat di kehidupan masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik, tanpa adanya pengorganisasian maka sudah tentu tujuan dari kurikulum ilmu sosial tidak akan tercapai atau paling tidak hasil belajarnya tidak maksimal dan tidak dapat mencapai sasaran.

Oleh sebab itu materi ips harus dapat diintegrasikan dengan menyesuaikan lingkungan. Seperti SK dan KD yang di rancang oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan kehidupan manusia	1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan 1.2 Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia
2. Memahami kehidupan sosial manusia	2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial 2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial

Tabel 2. (Lanjutan)

3. Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan	3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan 3.2 Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam berbagai kegiatan sehari-hari
--	---

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran IPS

Tabel 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya	4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan 4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi 4.3 Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk 4.4 Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan
5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa	5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalannya 5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya 5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa
6. Memahami kegiatan ekonomi masyarakat	6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi 6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa 6.3 Mendeskripsikan peran badan usaha,

Tabel 3. (Lanjutan)

	termasuk koperasi, sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi 6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan
--	---

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran IPS

6. Kecerdasan Spiritual

Spiritual diambil kata *spiritus* yang artinya sesuatu yang bisa memperkuat vitalitas hidup kita. Spiritual atau spiritus itu menurut teori dasarnya memang berbeda dengan agama. Spiritus adalah bawaan manusia dari lahir, sedangkan agama adalah sesuatu yang datangnya dari luar diri kita. Agama memiliki seperangkat ajaran yang dimasukan ke dalam tubuh kita. Ajaran agama, sejauh itu diserap dari kulit sampai isi maka akan meningkatkan spiritual kita. Kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecakapan internal, bahwa dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri.

Menurut Sukmadinata (2007: 98) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniyah, menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dari kebijaksanaan yang berada di atas ego. Sedangkan menurut Zohar (2001: 4) *spiritual quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Berdasarkan teori di atas dalam kecerdasan spiritual terletak pada pola pikir yang di hadapi pada setiap orang mengenai kesadaran dalam melakukan perbuatan dan berhubungan dengan kearifan dan bertumpu pada setiap individu atau seseorang masing-masing, maka dari perbedaan dari cara pandang baik kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual memang terpusat dari bagaimana tingkatan kecerdasan tetapi berbeda dari segi penilaiannya, kehidupan juga memerlukan pengambilan sebuah keputusan secara baik dan benar tetapi juga respon dari tindakan pemikiran dalam diri manusia untuk menyelesaikan segala sesuatu. Secara garis besar adanya sebuah pilihan dalam memutuskan hal mana yang akan dikerjakan dan mana yang di prioritaskan dan manusialah yang menentukan dari segi mana ia berhasil dan tentunya kehendak Yang Maha Kuasa.

Menurut Zohar dalam Safaria (2007: 15) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan pada manusia. Begitu juga dengan Sinetar (2001: 1) kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Zohar dalam Nggermanto (2005: 115) kecerdasan spriritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.

Berdasarkan beberapa teori di atas jelas bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan seseorang untuk dapat

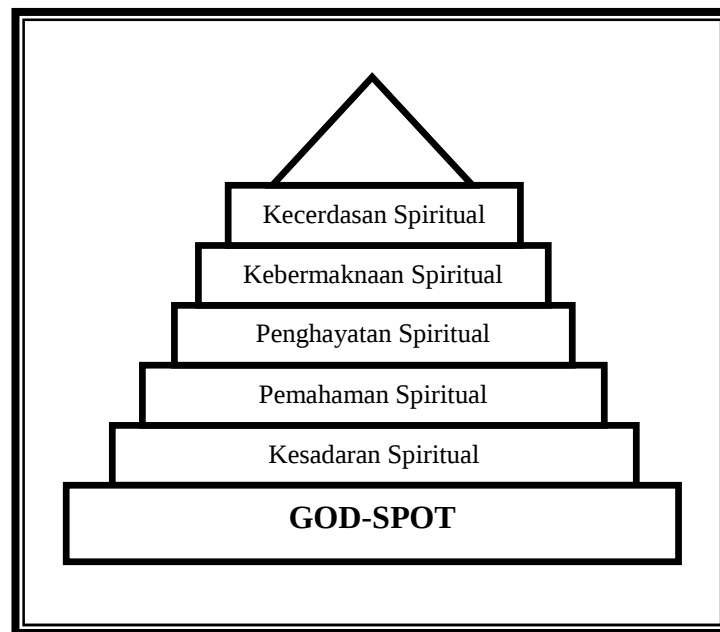
berfikir secara kreatif, berwawasan jauh kedepan dan mampu membuat bahkan mengubah aturan. Kecerdasan spiritual pada hakekatnya, adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.

Menurut Agustian (2009: 50) dalam SQ yang dialami peserta didik juga, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut untuk menguji SQ peserta didik.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Kemampaun untuk menghadapi melampaui rasa sakit.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Menjaga lingkungan hidup di manapun baik disekolah, dimasyarakat maupun lingkungan keluarga.
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.
- j. Kemampuan dalam menghadapi masalah.
- k. Mempunyai tanggung jawab.

Menurut Safaria (2007: 36-38) menjelaskan tentang proses perkembangan spiritual melalui piramida perkembangan. Pondasi dasar atau dalam konsep Danah Zohar dan Ian Marshall yang di sebut sebagai *God-Spot* (titik tuhan dalam otak manusia) adalah kebutuhan dasar spiritual yang sudah dimiliki oleh setiap anak. Karena potensi spiritual ada dalam diri seorang anak, maka orang tua perlu mendorong munculnya potensi itu secara aktual, agar menjadi sebuah kesadaran spiritual dalam diri anak. Setelah anak memiliki kesadaran spiritual maka tugas orang tua selanjutnya adalah memberikan

pemahaman dan pengetahuan yang bijak tentang dimensi spiritual. Dengan adanya pemahaman spiritual ini maka anak akan mampu menghayati spiritualitasnya secara optimal. Penghayatan spiritual yang optimal dan matang ini akan mendorong anak mencapai kebermanaknaan spiritualnya, untuk kemudian mendorong munculnya kecerdasan spiritual yang matang dalam diri anak



Gambar. 2 Piramida Kecerdasan Spiritual

Kesadaran spiritual ini biasanya mulai tumbuh ketika anak berusia 3 sampai dengan 4 tahun. Jika kesadaran spiritual ini bisa tumbuh secara optimal anak akan lebih muda mencerna pemahaman spiritual dalam dirinya. Pemahaman spiritual mulai tumbuh ketika anak mulai memasuki masa sekolah (berusia 5 sampai 7 tahun). Diharapkan setelah anak memasuki pemahaman spiritual, dia akan mampu melakukan proses penghayatan spiritual dengan menyerap pengalaman-pengalaman spiritual dalam kehidupan. Setelah anak menginjak usia remaja, pada saat itu anak sudah mulai mampu menghayati

pengalaman-pengalaman spiritual secara bermakna, dengan syarat anak telah mencapai pemahaman spiritual yang memadai.

Berdasarkan penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat.

- a. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

SQ adalah inti dari kesadaran kita, kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Monty dkk (2003: 3)

Menurut Sukidi (2004: 28-29) manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi.

- a. Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
- b. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah

arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas tertulis bahwa manfaat kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik di tengah arus demoralisasi perilaku manusia saat ini. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sebab kekuatan terbesar dalam diri anak adalah terbentuknya pencerahan spiritual yang bermakna sehingga memungkinkan berkembangnya spiritual dalam diri anak.

B. Penelitian yang relevan

Berberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
1	Al Ratnanda (2010)	Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Kecerdasan Moral Siswa Kelas VIII Smp Negeri 4 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap kecerdasan moral siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Karanganyar tahun ajaran 2010/2011. Terbukti dengan hasil r hitung = 0,630. Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan r tabel ($N = 43$) untuk taraf signifikansi = 5% diperoleh 0,301. Karena r hitung = 0,630 > r tabel = 0,301 maka H_0 ditolak dan H_a diterima jadi dapat ditarik kesimpulan lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap kecerdasan moral. Besarnya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap kecerdasan moral adalah 39,7% dan

Tabel 4. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

			sisanya 60,3% dipengaruhi faktor lain. Untuk memprediksi tinggi rendahnya kecerdasan moral jika lingkungan pergaulan diubah-ubah maka dapat menggunakan persamaan regresi $\hat{y} = 1,188 + 0,938 X$.
2	Andi Wibowo (2011)	Pengaruh Pendidikan Akhlaq Terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa MTS NU Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011.	Dapat disimpulkan terdapat pengaruh bahwa pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTS NU Salatiga adalah tinggi. Kemudian dari hasil analisis dengan menggunakan rumus product moment di peroleh nilai ro (product moment hasil hitung) sebesar 0,512. tersebut kemudian dikonsultasikan dengan table r product moment (N = 35) taraf signifikansi 5% ($r_{5\%} = 0,334$ maka diketahui bahwa ro lebih besar dari $r_{5\%}$. Hasil perbandingan nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan akhlak dan pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan akhlak terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTS NU Salatiga.
3.	Christira Noviarini N	Studi pendekatan pembelajaran CTL mata pelajaran geografi pada siswa kelas 1 SMP 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004.	Terjadi peningkatan hasil belajar geografi dengan menggunakan pendekatan CTL pada siswa kelas 1 SMP 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004.
4.	Syamsi	Studi Perbandingan Moralitas Siswa Antara Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Dan Student Team Achievement Divisions (STAD) Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Pelajaran Ips	Dari hasil penelitian diketahui bahwa moralitas siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kotabumi, pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS, moralitas siswa diberi perlakuan menggunakan VCT lebih baik dibandingkan dengan STAD.

Tabel 4. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

5.	Eka Mitra Liana	Studi Perbandingan Kecerdasan Moral dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> dan Model Pembelajaran <i>Rolle Playing</i> dengan Memperhatikan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014 / 2015	Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kecerdasan moral siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative Script</i> pada kelas kontrol dan siswa yang diajar menggunakan model <i>Rolle Playing</i> pada kelas eksperimen mempunyai perbedaan pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Sejahtera Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
----	-----------------	---	---

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian kali ini digunakanya 3 variabel dalam pelaksanaanya yang terdiri dari variable independen (bebas), variabel dependen (terikat) dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian kali ini adalah penerapan model pembelajaran tipe *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan tipe *Value Clarification Technique* (VCT). Kecerdasan Moral Siswa menjadi variabel terikat, dan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan variabel moderator.

1. Ada Perbedaan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru yang akan menjelaskan makna kegiatan kegiatan yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran memiliki berbagai macam, dua diantaranya adalah model pembelajaran CTL dan VCT . Kedua model

pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Model pembelajaran cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu adalah ilmu pengetahuan yang terdiri-dari berbagai disiplin ilmu dan mempelajari tentang masalah-masalah sosial serta pemecahannya yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, dan juga berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi sumber daya manusia Indonesia yang cerdas secara moral dan spiritual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional dan cita-cita bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Sagala (2003: 87) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunianya siswa dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang tidak terpusat pada guru, melainkan lebih terpusat pada siswa. Dalam pengajaran CTL siswa diharuskan dapat mengidentifikasai masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang berjumlah 4-5 orang, kemudian guru

memberikan topik pada masing-masing kelompok sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi, tiap kelompok harus mendemonstrasikan topik tersebut dan mencari informasi mengenai topik tersebut. Kemudian secara bergantian tiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa siswa lebih aktif dibandingkan guru. Sedangkan Model pembelajaran VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Model pembelajaran tersebut memiliki tingkat keberhasilan dan juga metode yang berbeda dalam penerapannya sehingga diperlukan simulasi terlebih dahulu sebelum melakukannya. Kesamaan dalam model ini adalah fungsi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pengembangan pemikiran atau diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi. Seluruh model pembelajaran tentunya memiliki kapasitas yang baik jika digunakan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya IPS Terpadu. Mata pelajaran ini terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu yaitu sosiologi, ekonomi, geografi dan sejarah dengan tujuan Kurikulum 2013 dengan mengarahkan ke nilai konsep masyarakat dan lingkungannya yang berdasarkan sikap, keterampilan, spiritual dan pengetahuan. Kemampuan siswa dalam berfikir juga ditentukan oleh sistem pengajaran yang baik dan konsep yang memberikan

kemampuan berfikir logis dan kritis, bekerjasama dan kemampuan keterampilan siswa dalam taraf nasional atau global.

Berdasarkan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga diduga terdapat perbedaan kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan model pembelajaran *Value Clarification Technique*.

2. Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunianya siswa dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala 2003: 87).

Diterapkannya model pembelajaran yang demikian, maka probabilitas keberhasilan belajar siswa relatif tinggi. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki *spiritual quotient* tinggi sudah mampu mengenali nilai-nilai kehidupan lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki *spiritual quotient* rendah. Sehingga dalam pembelajaran CTL ketika siswa mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunia nyata siswa yang memiliki SQ tinggi sudah merasa terbiasa, karena itu yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran CTL dapat memicu siswa yang memiliki SQ tinggi lebih mampu mempersiapkan diri secara optimal pada saat melakukan pembelajaran karena dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa yang memiliki SQ tinggi akan merasa menemukan nilai-nilai baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya sehingga kecerdasan moral siswa akan terbentuk secara berlahan, siswa mulai mampu dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti diskusi kelompok dengan sungguh-sungguh.

Model pembelajaran VCT merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik di latih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin di perjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

Menurut Sanjaya (2008: 283), “teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) dapat di artikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang di anggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”. Pada model pembelajaran VCT, siswa harus mencari dan menentukan suatu nilai yang di anggap baik dalam menghadapi suatu persoalan yang terjadi, sebagai contoh siswa yang memiliki SQ rendah jika menemukan suatu nilai baru akan sulit untuk

menerima dan menerapkan dalam kehidupannya berbeda dengan siswa yang memiliki SQ tinggi dia akan lebih fleksibel dalam menerima nilai-nilai baru dalam hidupnya. Sehingga dapat diduga kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

3. Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Lebih Rendah Dibandingkan Dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah.

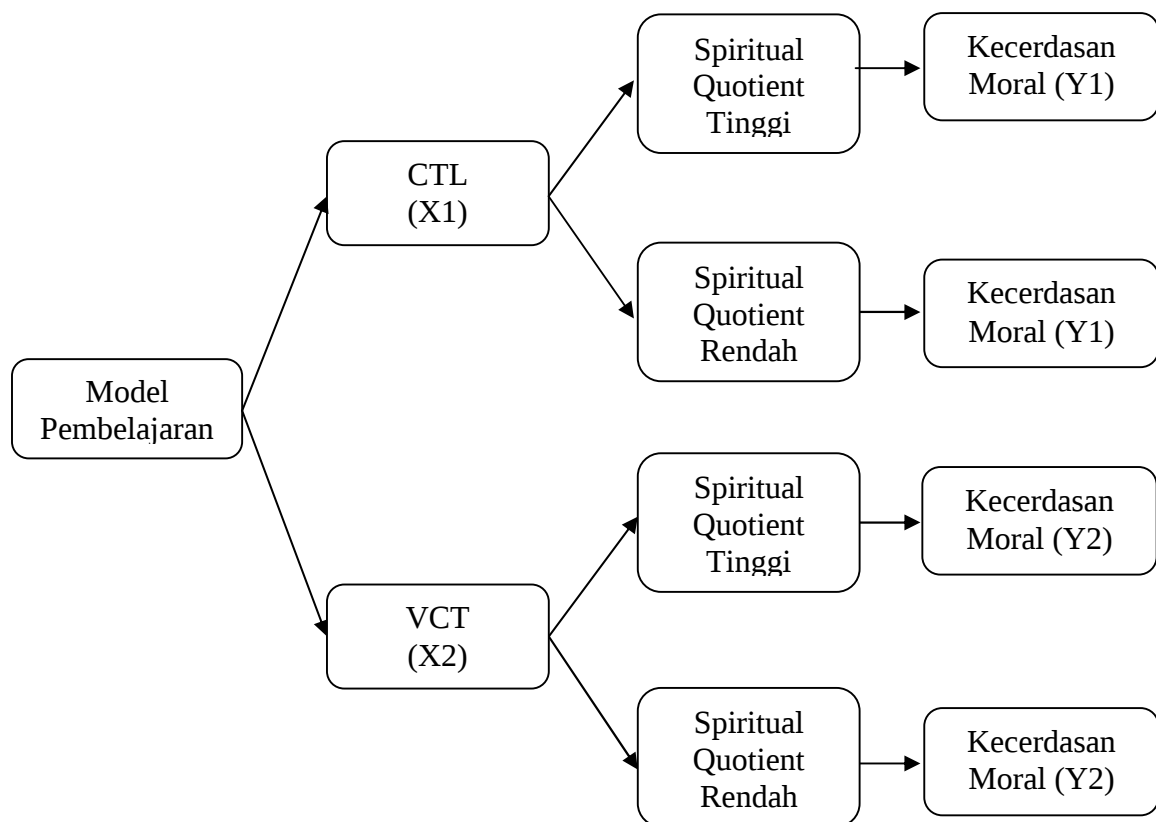
Spiritual Quotient (SQ) merupakan salah satu elemen dan juga faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan proses pembelajaran, yang dilakukan oleh siswa khususnya dalam hal afektif siswa, dan juga berpengaruh pada perbedaan kecerdasan moral siswa yang dimilikinya. Kemampuan dalam bekerja sama dalam tim pada model pembelajaran kooperatif memungkinkan peran siswa dalam memecahkan masalah akan lebih mudah. Pada setiap siswa jelas memiliki perbedaan tingkat kemampuan SQ, sehingga diperlukanya kolaborasi antara siswa yang memiliki kemampuan SQ tinggi maupun rendah. Pada model CTL siswa yang memiliki SQ rendah akan merasa kesulitan ketika materi pelajaran di kaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Siswa yang memiliki SQ rendah akan lebih pasif ketika berdiskusi dan menjawab suatu pertanyaan dari kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif VCT memang membuat siswa agar lebih aktif dalam menyikapi materi dan juga mampu dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum yang berhubungan dengan SQ. Pada sistem metode VCT ini maka siswa dapat memberikan kesempatan pada anggotanya untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Siswa yang memiliki SQ rendah kemungkinan akan dibantu temannya yang memiliki SQ tinggi untuk menjawab pertanyaan pada sesi tanya jawab di tahap presentasi sehingga mereka akan lebih aktif menjawab, sedangkan siswa yang memiliki SQ tinggi akan berperan pasif dalam model pembelajaran ini karena mereka hanya membantu untuk menjawab sebuah pertanyaan. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Hasil ketuntasan materi dalam pelajaran juga akan menambah daya eksplorasi siswa, sehingga perspektif yang ada pada diri masing-masing siswa akan memberikan stimulasi untuk mencapai pemecahan hambatan dalam setiap masalah, sehingga dapat diduga kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.

4. Ada Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasan Moral Siswa.

Jika pada model pembelajaran CTL, siswa yang memiliki SQ tinggi dalam pembelajaran IPS Terpadu proses belajarnya lebih baik daripada siswa yang memiliki SQ rendah, dan jika pada model pembelajaran VCT, siswa yang memiliki SQ rendah proses belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang SQ tinggi, maka diduga terjadi interaksi antara model pembelajaran dan *Spiritual Quotient* terhadap kecerdasan moral siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu.

1. Seluruh siswa kelas VII semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam pembelajaran IPS Terpadu.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu selain kecerdasan spiritual dalam memahami konsep IPS Terpadu dan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bisa diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)
2. Kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

3. Kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan moral siswa.